

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Duku (*Lansium parasiticum* (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet merupakan salah satu tanaman dari famili Meliaceae (Heyne, 1987). Duku termasuk jenis buah tropis yang dikenal di Indonesia, sangat digemari karena rasanya yang manis dan aromanya yang enak. Saat ini duku memiliki pasar yang luas dari pasar tradisional sampai pasar modern dengan harga yang cukup bersaing dengan buah jenis lainnya, bahkan termasuk salah satu buah ekspor. Selain memiliki rasa yang khas, yaitu manis sedikit asam, buah duku juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Menurut Sunaryono (1981), duku termasuk jenis tanaman musiman dan biasanya duku dapat berbunga pada awal musim penghujan.

Duku dapat tumbuh dengan baik terutama pada tanah bertekstur sedang, kaya akan bahan organik dan sedikit asam. Proses awal reproduksi duku lambat, umumnya 10-15 tahun, bahkan ada yang baru berbuah pada umur 25 tahun, dari mulai benih disemaikan, tetapi dengan pemeliharaan yang memadai tanaman ini dapat mulai berbuah pada umur 7-8 tahun, sedangkan tanaman yang berasal dari sambungan hanya memerlukan 5-6 tahun (Coronel & Verheij, 1992). Duku memiliki penyebaran yang cukup luas di wilayah Asia (Lim, 2012). Adanya variasi pada morfologi dari pohon, daun, dan buah duku menyebabkan terjadinya penamaan yang berbeda-beda (Hanum, *et al.*, 2013).

Dalam setiap 100 g buah duku mengandung 63 kkal energi, 1 g protein, 0,2 g lemak, 16,1 g karbohidrat, 18 mg kalsium, 9 mg fosfor, 0,9 mg zat besi, 0,05 mg vitamin B1, 9 mg vitamin C dan 82 g air (Direktorat Bina Produksi Holtikultura, 2000). Duku dan langsung dilaporkan memiliki berbagai macam aktivitas farmakologis seperti

antimalaria, antitumor, antikanker, antibakteri, antimelanogenesis, antimutagenik dan antioksidant (Yapp dan Yap, 2003; Saewan et al., 2006; Arung et al., 2009; Klungsupaya et al., 2012).

Kulit kayu dari tumbuhan ini telah banyak dimanfaatkan di Indonesia sebagai obat disentri, diare, malaria dan sebagai antidote untuk racun kalajengking (Naito, 1995; Loekitowati dan Hermansjah, 2000). Buah duku juga bermanfaat untuk memperlancar sistem pencernaan, mencegah kanker kolon, dan membersihkan tubuh dari radikal bebas penyebab kanker (Supriatna, 2009).

Duku memiliki batang yang bercabang, kulit batang tipis berwarna coklat atau keabuan dan agak sukar dilepas dari kayunya. Batang menghasilkan cairan seperti susu, sepanjang kulit batang terdapat celah-celah dangkal yang memanjang. Daun tanaman duku berselang bersirip ganjil dengan 5-7 anak daun. Panjang rachis 30-50 cm dan pangkal membesar. Helaihan daun bertangkai berbentuk *elips*, bulat panjang atau lonjong. Pangkal daun sempit, agak meruncing dan tidak simetris. Warna helaihan daun sisi atas hijau tua dan mengkilat sedangkan sisi bawah daun tidak mengkilat berwarna hijau muda, kedua permukaan daun licin. Panjang helaihan daun 12-15 cm dan lebar daun 7-12,5 cm. Panjang tangkai daun berkisar antara 0,8-1,2 cm dan membesar pada pangkalnya (Coronel & Verheij, 1992).

Duku memiliki bunga di dalam tandan berbentuk *spiciform*, menempel pada batang, cabang dan dahan yang sudah tua. Bunga dapat soliter atau bergerombol, berukuran kecil, bertangkai, berkelamin dua. Kelopak berbentuk cawan bercuping 5, berdaging, berwarna kuning pucat, putih atau kuning kehijauan, ukuran 2-3 mm. Mahkota bundar telur, tegak, berdaging, 2-3 mm×4-5 mm, putih hingga kuning pucat. Buah duku berdaging tebal, memiliki stamen 10, tabungnya mencapai 2 mm, kepala sari

terletak dalam satu lingkaran di bagian atas tabung. Tabung staminal lebih pendek daripada corolla atau mahkota, putik bunga tebal dan pendek (Backer & Brink, 1965).

Langsat (*L. parasiticum* (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet.) umumnya memiliki pohon tidak beralur atau batang tidak berlekuk, tinggi mencapai 20 m, daun majemuk bertangkai dengan 5-7 anak daun, pangkal dan ujung anak daun runcing, daun berwarna hijau tua dengan permukaan atas dan bawah berbulu halus dan kurang lebat. Bunga mengantung di batang dan cabang yang besar. Buah berbentuk bulat telur, tandan buah panjang, padat berisi 15-25 butir buah pertandan dan berukuran besar. Kulit buah berwarna hijau dan matang berwarna kuning. Buah memiliki kulit tipis, daging buahnya banyak berair, bergetah sampai buah masak dan rasanya asam menyegarkan. Pada umumnya langsung tidak dapat bertahan lama karena lebih mudah menghitam setelah dipetik dari pohonnya (Coronel and Verheij, 1992; Lim, 2012).

Adanya keragaman tumbuhan secara morfologi dan sifat fisiologis terutama ukuran buah dan rasa duku dari berbagai wilayah di Indonesia telah dilaporkan oleh Direktorat Budidaya Tanaman Buah Dirjen Hortikultura Departemen Pertanian. Perbedaan karakter morfologis yang juga menunjukkan perbedaan sifat fisiologisnya kemungkinan besar didasari oleh adanya keragaman genotip atau keragaman pada tingkat DNA yang bertanggungjawab terhadap penampilan sifat tertentu. Hasil penelitian Kartika *et al* (2012), menyatakan suatu tumbuhan pada daerah yang sama kemungkinan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya terutama pada morfologi yang nampak.

Sijunjung merupakan salah satu daerah yang banyak di jumpai tumbuhan langsung. Di Sijunjung langsung sudah sangat dikenali dan digemari masyarakat pada umumnya. Sijunjung termasuk salah satu sentra produksi duku di Indonesia yang berada di Sumatera Barat (Yulita, 2011) yang dikenal sebagai Langsung Sijunjung. Langsung sudah

menjadi komoditas utama pada Daerah Sijunjung karena memiliki rasa manis sedikit asam yang menyegarkan. Dharmasraya juga menjadi salah satu tempat budidaya Duku. Hasil produksi buah Duku cukup bersaing di pasaran tradisonal. Duku juga menjadi salah satu buah segar yang siap dikonsumsi masyarakat karena rasanya yang manis dengan sedikit biji. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini karena karakter morfologi dapat dijadikan sebagai pengelompokan suatu tumbuhan dengan menganalisis karakter kualitatif, maka dilakukan penelitian ini dengan judul Studi Morfometrik daun Duku dan Langsat (*Lansium parasiticum* (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet).

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakter morfologi Daun Duku dan Langsat
2. Apakah karakter morfologi Daun dapat digunakan untuk menentukan kultivar Duku dan Langsat.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui karakter morfologi Daun Duku dan Langsat
2. Mengetahui karakter morfologi Daun yang dapat digunakan untuk menentukan kultivar Duku dan Langsat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana karakter kultivar dengan jelas sehingga berguna untuk keberhasilan produksi Duku dan Langsat.